

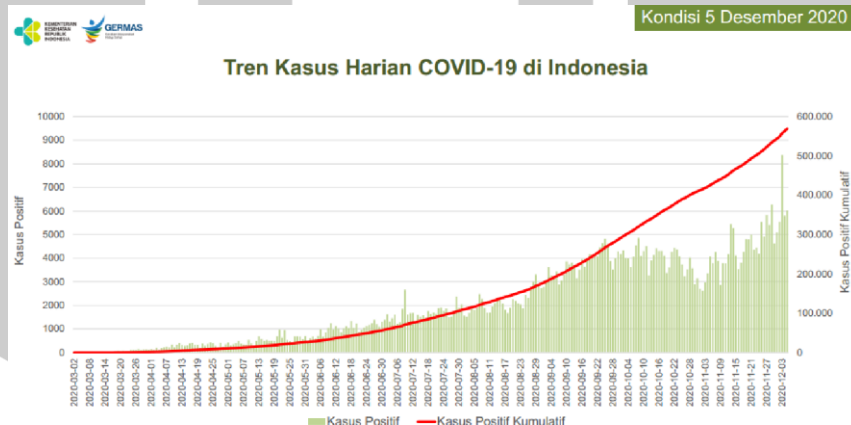
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia saat ini sedang mengalami guncangan yang begitu besar. Hal ini terjadi karena pandemi *CoronaVirus Disease*(Covid-19) yang menimpa di hampir seluruh negara termasuk Indonesia, dimana Covid-19 merupakan jenis penyakit menular. Covid-19 sendiri datang dari Kota Wuhan Provinsi Hubei China tahun 2019. Presiden Indonesia Joko Widodo telah memberitahukan tepat Tanggal 2 Maret 2020, kasus Covid-19 sudah berada di Indonesia. Penyakit ini mudah ditularkan dari manusia kepada manusia lain atau makhluk hidup lain, pada akhirnya hal ini menyebabkan jumlah positif kasus Covid-19 yang ada di dunia setiap harinya semakin meningkat. Di Indonesia sendiri data statistik per 5 Desember 2020 menunjukkan kasus terkonfirmasi positif sebanyak 569.707 dan meninggal dunia sebanyak 17.589 jiwa.

**Gambar 1. 1 Kasus Positif Covid-19 Kumulatif 2020**



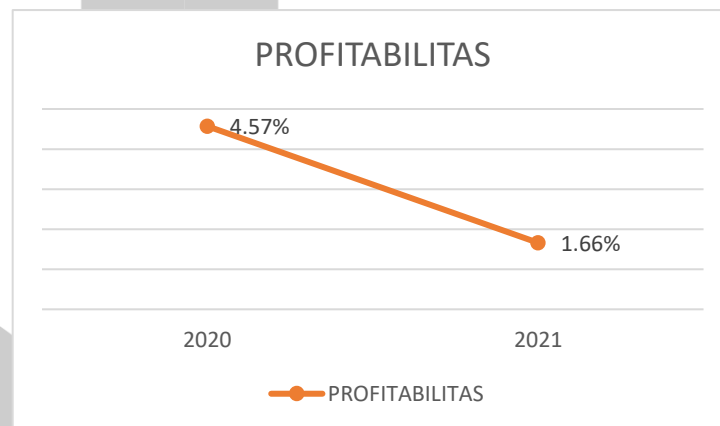
Sumber : Kementerian Kesehatan RI

Beberapa usaha yang telah diterapkan oleh pemerintah guna mengurangi penularan Covid-19 di Indonesia antara lain adalah menerapkan

kebijakan di rumah saja dan pencegahan kesehatan. Pencegahan kesehatan yang digunakan berupa menjaga jarak satu sama lain kurang lebih dua meter, memakai masker dengan benar, sering mencuci tangan menggunakan sabun, hingga penyemprotan disinfektan di tempat-tempat yang sering digunakan untuk umum. Kemudian dilanjutkan dengan menerapkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibat dari Covid-19 tidak hanya menimpa pada sektor kesehatan, namun hampir ke semua sektor kehidupan, yang berkemungkinan berlangsung dalam waktu yang lama.

Sektor yang terdampak pandemi salah satunya adalah sektor ekonomi dan keuangan. Pada sektor keuangan yang terkena dampak pandemi salah satunya yaitu sektor perbankan. Berbeda dengan bank konvensional, jika dibandingkan sektor keuangan lainnya perbankan syariah dinilai masih memiliki kinerja yang stabil saat krisis menerjang. Dapat lihat dari kasus sebelumnya selama lebih dari dua dekade perbankan syariah mampu membuktikan mampu bertahan dari terpaan krisis domestik maupun global. Namun berbeda dengan kasus pandemi Covid-19 ini dimana pandemi ini menimbulkan tiga krisis besar yaitu krisis kesehatan, krisis sosial dan krisis ekonomi yang datang bersamaan. Oleh karena itu untuk menanggulangi krisis ekonomi, BI (2020) melaksanakan upaya dengan memberikan stimulus regulasi guna mengendalikan sistem perbankan yaitu berupa kebijakan relaksasi pembiayaan ataupun keringanan dalam pembayaran kewajiban atas pembiayaan yang telah diterima oleh nasabah. Dari kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia ini bertujuan agar bank syariah mampu bekerja secara efisien serta mampu mendorong pada kinerjanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil riset dari

Wahyudi, Mujibatun, and Ridwan (2019) dan Wahyudi (2017) yang dikutip oleh Rofiul Wahyudi (2020), yang menyatakan bahwa beberapa kebijakan berperan penting pada kinerja perbankan syariah yang berada di Indonesia.



Dikutip KONTAN.CO.ID efek pandemi Covid-19, Industri multifinance masih terus dibayangi efek pandemi Covid-19. Terbukti, kinerja multifinance masih berlanjutnya adanya berkontraksi sehingga rasio profitabilitas juga ikut tertekan. Dan mengalami penurunan secara signifikan merujuk data OJK, industri multifinance mencatatkan rasio profitabilitas (RoA) sebesar 1,66% pada per Maret 2021 Nilai tersebut turun signifikan dari realisasi Maret tahun lalu yakni 4,57%. RoA merupakan instrumen untuk mengukur kemampuan suatu multifinance, dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi RoA berarti rasio profitabilitas terhadap aset multifinance semakin baik. Walaupun kinerja industri menurun, tapi kinerja Finance masih tumbuh. Secara ytd, rasio profitabilitas Bank Pembiayaan multi Finance capai 23,8% per Juni 2021. Nilai itu naik dibandingkan Desember 2020 yakni 17,8%. Menurut Direktur Utama

bank salah satu di lembaga pembiayaan Finance yaitu Roni Haslim akan terus berupaya agar profitabilitas perusahaan tetap terjaga sampai akhir tahun. Bahkan masih optimistis bisa mencapai target untuk paruh kedua 2021 sebesar Rp 30 triliun. Namun, perusahaan masih membuka peluang untuk merevisi target dengan memperhatikan kondisi ke depan. “Sementara kami belum akan merevisi target dan akan lihat kondisi beberapa bulan ke depan. Banyak faktor seperti kasus Covid, PPKM mikro yang masih tidak bisa diprediksi,” jelasnya. terjadi penurunan pertumbuhan piutang yang mengakibatkan kontraksi bisnis pembiayaan. Ketiga, kebijakan PPKM ini berpotensi meningkatkan permintaan restrukturisasi. Alhasil, masa restrukturisasi diperpanjang sehingga rasio kredit bermasalah (NPF) juga ikut naik. Hal ini yang menyebabkan perusahaan akan menanggung beban biaya lebih besar untuk pengobatan, vaksinasi dan swab karyawan. Meski demikian, perusahaan pembiayaan juga mulai mengembangkan digitalisasi sehingga kinerja semakin efektif. terjadi peningkatan transaksi penjualan produk otomotif secara tunai sehingga pembiayaan multifinance turun. Padahal sebelumnya, porsi pembelian otomotif secara kredit masih sebesar 60% dan sisanya kas.

Bank adalah suatu lembaga jasa keuangan. Tiga kegiatan pokok bank antara lain menyimpan dan dari masyarakat, memberikan pembiayaan untuk masyarakat, dan melayani berbagai jenis layanan pembayaran atau setoran. Sesuai dengan UU Nomor 7 Tahun 1992 mengenai perbankan dan dimana yang sudah diperbarui dengan UU Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan jika bank merupakan suatu lembaga yang bertugas menyimpan dana yang diperoleh dari masyarakat dalam wujud tabungan, deposito, dan giro serta mendistribusikan dana tersebut kepada

masyarakat yang membutuhkan dana dalam wujud kredit serta ataupun dalam bentuk-bentuk lain, yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup semua kalangan masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa bank memiliki peran penting untuk stabilitas keuangan negara.

Bank di Indonesia memiliki 2 jenis yang berbeda untuk menjalankan usahanya yaitu bank syariah dan bank konvensional. Yang pertama bank konvensional, yaitu bank yang menggunakan bunga dalam praktik usahanya sedangkan bank Syariah yaitu bank yang menganut prinsip bagi hasil dalam menjalankan usahanya. Bank Syariah sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Penelitian ini memilih Bank Umum Syariah sebagai subjek penelitian, karena Bank Umum Syariah memiliki laporan keuangan yang lengkap dan memenuhi kriteria data yang ditentukan oleh peneliti, lain halnya pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah hanya menyediakan laporan keuangan berupa perhitungan laba rugi dan neraca tahunan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Almilia, 2005). Tingkat kesehatan suatu bank juga dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang baik. Kinerja

merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bank, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut. Salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dari rasio profitabilitas. Perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia berlomba-lomba untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio yang biasa yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas salah satunya adalah Return On Asset (ROA). Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan ROA karena peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan, laba yang diperoleh dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat. Selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank diukur dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan bank tersebut dari sisi penggunaan asetnya (Dendawijaya, 2009:118).

Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang membahas perihal pengaruh NPF terhadap profitabilitas. NPF (Non Performing Financing) adalah mampu tidaknya manajemen dari NPF pada profitabilitas ialah negatif, tingginya NPF kemungkinan berdampak pada penurunan pendapatan dan bisa berdampak pada penurunan profitabilitas (Riyadi & Yulianto, 2014). Penelitian Ma'isyah (2015) bahwasannya rasio NPF memberi pengaruhnya negatif signifikan pada

profitabilitas. Berlawanan dengan riset Maharanie (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio NPF memberi pengaruhnya positif signifikan pada profitabilitas, sedangkan Widyaningrum dan Faisal (2015) yang memperlihatkan bahwa NPF memberi pengaruhnya positif tidak signifikan pada profitabilitas.

Peneliti terdahulu juga meneliti pengaruh inflasi terhadap profitabilitas. Inflasi adalah suatu fenomena peningkatan terus menerus dan secara umum harga – harga (boediono,2014:170). *Inflasi* yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Yaitu terdapat pada penelitian Leni Nur Pratiwi (2022) dimana hasil dari penelitian tersebut inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Selanjutnya ada penelitian dari Silviana Perburay (2017) dimana hasil dari penelitian tersebut inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Peneliti sebelumnya juga pernah membahas mengenai pengaruh GDP terhadap profitabilitas. GDP adalah nilai barang dan jasa dalam suatu Negara yang diproduksi kan oleh faktor – faktor produksi milik warga Negara dan Negara asing. (Sukirno,2013:35). Yaitu pada penelitian Maya Mariyah Ulfa Hasanah (2020) yaitu dimana hasil dari penelitian tersebut adalah GDP berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Selanjutnya ada penelitian Mohammad Bintang Pamuncak (2022) yaitu dimana hasil hasil penelitian tersebut adalah GDP berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Keterkaitan inflasi dan GDP dengan profitabilitas bank syariah ialah, dimana inflasi merupakan persentase kenaikan harga barang atau jasa di suatu

tahun tertentu atau terjadinya penurunan nilai mata uang yang beredar. Sedangkan tingkat suku bunga adalah salah satu instrumen yang diterapkan pada perusahaan konvensional/ bank konvensional dimana berfungsi sebagai pengendali laju inflasi, apabila terjadi inflasi yang tinggi maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas suatu bank. Sedangkan GDP merupakan jumlah akhir dari barang dan jasa suatu negara yang diperoleh dari sumber daya yang dimiliki warga negara itu sendiri serta negara asing. Hubungannya terhadap bank adalah dimana GDP dapat mempengaruhi *saving*. Apabila nilai pada GDP naik maka pendapatan rata-rata masyarakat juga akan naik, yang pada akhirnya hal ini juga menyebabkan meningkatnya kemampuan menabung (*saving*) masyarakat. Dengan meningkatnya *saving* inilah akan mempengaruhi Profitabilitas perbankan syariah.

Pada variabel NPF dengan ROA, indikasinya menurut Nurul Maulidya (2011) semakin tinggi NPF maka akan menunjukkan penurunan persentase ROA di Bank Syariah. Namun penyimpangan tampak pada Triwulan I hingga Triwulan III dimana ketika persentase NPF menunjukkan penurunan, persentase ROA juga mengalami penurunan.

Sedangkan pada variabel makro ekonomi yaitu inflasi dengan ROA, teori menyatakan jika terjadi inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) Muhammad Irsyad (2017). Penyimpangan juga terjadi pada teori tersebut, dimana dapat dilihat pada Triwulan II dan III menunjukkan penurunan presentasi inflasi berbanding lurus dengan penurunan persentase ROA. Namun pada triwulan I ke triwulan II menunjukkan terjadi kenaikan tingkat inflasi maka yang kemudian diikuti dengan penurunan persentase ROA.



Pada variabel GDP memperlihatkan penyimpangan teori, dimana teori menyatakan ketika GDP mengalami kenaikan maka pendapatan bank syariah juga akan meningkat dalam artian nilai GDP berbanding lurus dengan pendapatan bank syariah Amirus Sodik (2014). Penyimpangan terjadi pada triwulan 2 ke triwulan 3 dimana ketika GDP mengalami kenaikan tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan bank.

FDR merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kesanggupan bank syariah dalam mengembalikan dana yang bersumber dari dana pihak ketiga dengan mengendalikan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah sebagai sumber likuiditasnya. Dimana dana pihak ketiga bersumber dari penghimpunan dana berupa tabungan, giro, dan deposito. Dengan kalimat lain dapat diartikan rasio FDR menunjukkan seberapa mampukah pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah untuk mengimbangi permintaan penarikan dana oleh deposan.

Besarnya persentase FDR memperlihatkan lancar tidaknya bank dalam memberikan pembiayaan. Apabila nilai FDR semakin besar maka semakin besar pula pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, sehingga menjadikan tingkat likuiditasnya semakin rendah. Sedangkan hubungan FDR dengan laba atau profitabilitas menunjukkan hubungan positif dimana dengan besarnya penyaluran dana yang diberikan maka keuntungan atau laba yang akan diperoleh semakin banyak dengan asumsi pembiayaan yang diberikan berjalan dengan efektif.

Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap besarnya profitabilitas suatu bank syariah baik dari faktor dari

dalam bank itu sendiri maupun faktor dari luar, dalam hal ini faktor makro ekonomi. Berbeda dari penelitian terdahulu. Pada penelitian kali ini menggunakan enam variabel independen yang mempengaruhi ROA (*Return on Asset*). Adapun tugas variabelnya yaitu NPF, inflasi, GDP serta FDR.

Dari penjabaran latar belakang diatas maka dilakukan penelitian berjudul **“ANALISIS PENGARUH INFLASI, NPF, GDP DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID”** penelitian yang dilakukan untuk mengetahui identifikasi analisis pengaruh profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia selama pandemic covid berlasung karena pada grafik menunjukkan bahwa profitabilitas menurun pada saat terjadinya pandemic Covid-19.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Non Performing Financing*(NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa pandemi Covid-19?
3. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa pandemi Covid-19?
4. Apakah Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh terhadap Profitailitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa pandemi Covid-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui apa pengaruh Inflasi, NPF, GDP dan FDR terhadap profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia Selama pandemic *Covid-19* yang terjadi di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah analisis pengaruh *Non Performing Financing*(NPF) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui apakah analisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah pada masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui apakah analisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah pada masa pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui apakah analisi pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah pada masa panedmi Covid-19.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang membutuhkan, antara lain :

- a. Bagi Aktivitas Akademik

Diharapkan dari penelitian yang akan saya lakukan dapat menerapkan ilmu, khususnya dalam studi kampus Akuntansi yang telah diterima dibangku kuliah dan sebagai suatu wawasan pengetahuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.

b. Bagi Investor / Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada masyarakat terkait analisis pengaruh inflasi, NPF, GDP dan FDR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

c. Bagi Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan serta penelitian selanjutnya yang akan dikembangkan tentang analisis pengaruh inflasi, NPF, GDP dan FDR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka penulis merancang sistematika penulisan menjadi lima bagian dan secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas terkait latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan disajikan teori terkait Bank Syariah, Pandemi Covid-19, *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Asset* (ROA)

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

#### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.